

Interferensi Bahasa Betawi Dalam Bahasa Indonesia Pada Tayangan “Obrolan Of The Day”

Aldafa Nur Azella^{1)*}, Sinta Rosalina²⁾

1910631080052@student.unsika.ac.id¹, sinta@fkip.unsika.ac.id²

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe
Tim., Kabupaten Karawang.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia pada tayangan “Obrolan Of The Day” edisi 14 Desember 2020. Peristiwa interferensi dapat terjadi pada ragam lisan, pada tayangan “Obrolan Of The Day” edisi 14 Desember 2020 menghadirkan bintang tamu yang merupakan seorang bilingual. Hal tersebut memberi peluang terjadinya peristiwa interferensi pada tuturan bintang tamu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan data-data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari tayangan Obrolan Of The Day” edisi 14 Desember 2020 pada kanal youtube trans7. Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa teknik dokumentasi, simak bebas libat cakap (SBLC) dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terjadinya interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia. Interferensi terjadi pada bidang fonologi dengan jumlah 6 data, bidang morfologi dengan jumlah 3 data, dan bidang sintaksis dengan jumlah 11 data.

Kata Kunci: bahasa betawi, interferensi, sosiolinguistik

Pendahuluan

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter atau manasuka dan berfungsi sebagai alat komunikasi antar masyarakat. Hal tersebut menjadikan bahasa tidak terlepas dari kehidupan manusia. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ataupun pemikiran kepada manusia lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardhaugh (dalam Chaer dan Agustina, 2010:15) menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi manusia secara lisan ataupun tulisan. Bahasa sebagai alat komunikasi telah meliputi lima fungsi dasar yang disebut ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan.

Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi memungkinkan terjadinya peristiwa tutur. Peristiwa tutur atau *speech event* merupakan suatu peristiwa berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan paling sedikit dua pihak dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2010:47).

Dalam kajian sosiolinguistik tidak hanya membahas mengenai peristiwa tutur, tetapi juga membahas tentang berbagai peristiwa yang diakibatkan oleh adanya kontak bahasa dalam komunikasi. Sosiolinguistik merupakan perpaduan antar dua bidang keilmuan yaitu sosiologi dan linguistik. Secara sederhana sosiologi adalah ilmu yang mempelajari manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di masyarakat. Sedangkan linguistik merupakan suatu ilmu yang mempelajari bahasa. Dengan begitu, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Bahasa sebagai objek kajian sosiolinguistik dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi yang ada di dalam masyarakat. Bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi tentunya selalu digunakan oleh masyarakat dalam segala kegiatan. Dengan demikian, sosiolinguistik tidak terlepas dari persoalan hubungan bahasa

dengan kegiatan dan aspek kemasyarakatan. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina 2010:3) menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri, variasi bahasa, dan hubungan diantara penutur suatu bahasa dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam kelompok masyarakat bahasa. Salah satu kajian dalam sosiolinguistik akibat adanya kontak bahasa adalah interferensi.

Interferensi dapat terjadi karena penutur yang merupakan seorang *bilingual* kurang mampu menempatkan pemakaian bahasa yang dikuasainya dalam komunikasi, sehingga terjadinya penyimpangan bahasa. *Bilingualisme* dapat terjadi pada masyarakat tutur yang dapat mengenal dan menggunakan dua bahasa. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2010:84) menyatakan bahwa *bilingualisme* merupakan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam interaksinya dengan manusia lainnya secara bergantian. Dalam hal ini bahasa pertama penutur adalah bahasa ibu (B1) sedangkan bahasa kedua adalah bahasa lain (B2) di luar bahasa ibu.

Peristiwa interferensi dalam kajian sosiolinguistik terjadi karena adanya kontak bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Menurut Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010:120) berpendapat bahwa interferensi merupakan berbagai penyimpangan dari norma bahasa yang terjadi dalam tuturan para bilingual yang disebabkan adanya pengenalan lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa. Hartman dan Stork (dalam Chaer dan Agustina, 2010:121) menyebut interferensi sebagai sebuah “kekeliruan”, yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu (B1) atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Kemampuan yang dimiliki oleh seorang bilingual terhadap B1 dan B2 sangat beragam. Ervin dan Osgood (dalam Chaer dan Agustina, 2010:121) menyatakan bahwa terdapat dua tipe penutur *bilingual* dilihat dari kemampuan berbahasanya, yaitu penutur *bilingual* yang mampu menguasai B1 dan B2 sama baiknya. Hal ini menyebabkan penutur *bilingual* tidak mempunyai kesulitan dalam menggunakan kedua bahasa yang dikuasainya kapan saja saat diperlukan. Penutur *bilingual* ini disebut berkemampuan bahasa yang sejajar. Namun, terdapat pula penutur *bilingual* yang memiliki kemampuan B2 sangat minim. Hal ini menyebabkan penutur *bilingual* mempunyai kesulitan dalam menggunakan B2-nya karena akan dipengaruhi oleh B1-nya. Penutur *bilingual* ini disebut berkemampuan bahasa yang majemuk. Pada penutur *bilingual* berkemampuan bahasan yang majemuk memberikan peluang terjadinya peristiwa interferensi dalam tuturannya. Hal ini disebabkan karena penggunaan B2 dipengaruhi oleh B1. Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2010:122) membagi bentuk-bentuk interferensi menjadi tiga, yaitu interferensi bidang fonologi, interferensi bidang morfologi, dan interferensi bidang sintaksis.

Interferensi bidang fonologi berkaitan dengan penggunaan fonem-fonem bahasa. Misalkan, pada penutur Indonesia yang berasal dari Tapanuli, fonem /θ/ pada kata [dengan] dilafalkan menjadi [dEngan]. Berbeda dengan penutur Jepang yang melafalkan kata inggris milk menjadi [miruku]. Hal ini terjadi karena dalam bahasa Jepang tidak terdapat fonem /l/ dan /k/. Fonem /l/ melesap menjadi fonem /ru/ sedangkan fonem /k/ melesap menjadi fonem /ku/.

Interferensi bidang morfologi berkaitan dengan proses morfologis. Dalam hal ini afiks-afiks dalam suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Misalkan, dalam bahasa inggris terdapat sufiks -isasi, perihal ini banyak penutur Indonesia yang menggunakan sufiks ini untuk membentuk kata bahasa Indonesia, seperti kata neonisasi. Bentuk tersebut merupakan penyimpangan dalam bidang morfologi bahasa Indonesia. Penyimpangan ini

disebabkan oleh penambahan sufiks -isasi yang seharusnya dalam bahasa Indonesia adalah konfiks pe-an, sehingga kata yang tepat adalah peneonan (Chaer dan Agustina, 2010:123).

Interferensi bidang sintaksis berkaitan dengan struktur kalimat dan penggunaan suatu kata, frasa, serta klausa di dalam sebuah kalimat. Misalkan interferensi yang terjadi dalam struktur kalimat bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Sunda. Selain itu, penggunaan suatu kata, frasa, dan klausa yang bukan merupakan kata bahasa Indonesia juga termasuk ke dalam interferensi bidang sintaksis.

“Obrolan *Of The Day*” atau yang lebih dikenal dengan sebutan “OOTD” merupakan salah satu program gelar wicara (2020) yang kemudian berganti jenis menjadi acara realitas (2021). Program ini hadir di stasiun televisi swasta Trans7 sejak 26 Oktober 2020. “OOTD” dipandu oleh dua orang pembawa tayangan yaitu Deddy Corbuzier dan Ivan Gunawan. “OOTD” membahas mengenai isu terkini secara ringan dan menyenangkan. Pada setiap tayangannya “OOTD” menghadirkan berbagai bintang tamu yang berbeda mulai dari artis, aktor, comedian, youtuber, dan lainnya. Program ini tayang setiap hari Senin dan Selasa pukul 18.00 WIB. Setelah enam bulan berlalu tayangan ini memasuki penayangan terakhir pada 24 April 2021. Walaupun demikian, tayangan ini kemudian diunggah ke dalam media youtube di kanal Trans7.

Selain dalam ragam bahasa tulis interferensi juga dapat terjadi dalam bahasa lisan seperti pada tayangan “Obrolan *Of The Day*”. Penggunaan bahasa Indonesia dalam tayangan ini khususnya pada edisi 14 Desember 2020 memiliki kecenderungan penyimpangan bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari tuturan bintang tamu yang merupakan seorang *bilingual*. Bintang tamu menguasai dua bahasa yaitu bahasa Betawi (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Namun, ketika sedang berkomunikasi bintang tamu sering mencampurkan pemakaian B1 dan B2. Berdasarkan hal tersebut memberikan peluang terjadinya peristiwa interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bentuk interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia pada tayangan “Obrolan *Of The Day*” edisi 14 Desember 2020.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia pada tayangan “Obrolan *Of The Day*” edisi 14 Desember 2020? Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia pada tayangan “Obrolan *Of The Day*” edisi 14 Desember 2020.

Penelitian ini berfokus pada bentuk interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia pada tayangan “Obrolan *Of The Day*” edisi 14 Desember 2020 di bidang fonologi dengan melihat pemakaian fonem-fonem bahasa, seperti penambahan fonem, pengurangan fonem dan perubahan fonem. Interferensi morfologi dianalisis dengan melihat proses afiksasi, seperti pemakaian prefiks, sufiks, dan konfiks. Interferensi bidang sintaksis dianalisis dengan melihat pemakaian sisipan kata, frasa, atau klausa dalam kalimat.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif karena permasalahan yang ada berhubungan dengan manusia yang secara mendasar bergantung pada pengamatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menggambarkan atau mengkaji suatu hasil penelitian. Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk

mendeskripsikan data-data penelitian berupa tuturan bintang tamu yang berkemungkinan mengalami interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia pada tayangan “Obrolan Of The Day” edisi 14 Desember 2020.

Subjek dalam penelitian ini adalah bintang tamu dalam tayangan ‘Obrolan Of The Day’ edisi 14 Desember 2020, yaitu Mpok Alpa. Objek dalam penelitian ini adalah tuturan bintang tamu yang mengalami interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia pada tayangan ‘Obrolan Of The Day’ edisi 14 Desember 2020.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu peneliti dalam memperoleh dan menganalisis data penelitian agar tersusun secara sistematis. Alat bantu dalam penelitian ini adalah *handphone* dan laptop untuk mengumpulkan data penelitian. Media youtube yang merupakan tempat data ditemukan. Buku dan pulpen untuk mencatat data penelitian. *Earphone* yang digunakan untuk membantu peneliti agar dapat mendengar dengan jelas tuturan subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik catat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari data penelitian yang bersumber dari media youtube. Peneliti memilih video dari kanal youtube Trans7 dengan tayangan “Obrolan Of The Day” edisi 14 Desember 2020. Kemudian, teknik simak bebas libat cakap (SBLC) digunakan peneliti untuk menyimak video yang telah dipilih. Dalam hal ini peneliti tidak terlibat dalam proses pemunculan data, peneliti hanya menjadi penyimak. Selanjutnya, peneliti mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Pengelolaan data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan. Pada tahap reduksi data peneliti mengklasifikasikan data mulai dari yang penting, kurang penting, dan tidak penting. Data yang berada dalam kelompok tidak penting nantinya tidak akan digunakan. Tahap penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan atau menjabarkan data-data yang telah dianalisis berdasarkan indikator dalam penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis data.

Hasil dan pembahasan

Pada tayangan “Obrolan Of The Day” edisi 14 Desember 2020 terdapat tiga jenis bentuk interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia, yaitu interferensi bidang fonologi, interferensi bidang morfologi, dan interferensi bidang sintaksis. Berikut data tuturan yang mengalami interferensi:

a) Interferensi bidang fonologi

Data (1)

“**Emang** udah Allah kasih jalan seperti ini, makanya saya syukurin”

Peristiwa interferensi bidang fonologi dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “emang”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “emang” terjadi proses pengurangan fonem /m/ di awal kata. Kata “emang” dalam kalimat tersebut seharusnya “memang”. Kata “emang” terpengaruh oleh ragam bahasa Betawi.

Data (2)

“Udah bagus banget gua dikasih ridho sama suami gua, ama anak gua, **udeh** itu”

Peristiwa interferensi bidang fonologi dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata

“udeh”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “udeh” terjadi proses pengurangan fonem /s/ di awal kata dan perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ di tengah kata. Kata “udeh” dalam kalimat tersebut seharusnya “sudah”. Kata “udeh” terpengaruh oleh ragam bahasa Betawi.

Data (3)

“Engga, masih **maen tetep**. Cuma waktunya ga ada kita sekarang”

Peristiwa interferensi bidang fonologi dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “maen” dan “tetep”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “maen” terjadi proses perubahan fonem /i/ menjadi fonem /e/ di tengah kata. Kata “maen” dalam kalimat tersebut seharusnya “main”. Pada kata “tetep” terjadi proses perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/ di tengah kata. Kata “tetep” dalam kalimat tersebut seharusnya “tetap”. Kata “maen” dan “tetep” terpengaruh oleh ragam bahasa Betawi.

Data (4)

“Gua ga penah curhat masalah ini, jadi **napa** kreatif tau ya”

Peristiwa interferensi bidang fonologi dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “napa”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “napa” terjadi proses penghilangan fonem /k/ dan fonem /e/ di awal kata. Kata “napa” dalam kalimat tersebut seharusnya “kenapa”. Kata “napa” terpengaruh oleh ragam bahas Betawi.

Data (5)

“Ya, di rumah aja. Pulang **pegih** jangan di rumah saya. Belum ada tempat tidurnya”

Peristiwa interferensi bidang fonologi dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “pegih”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “pegih” terjadi proses pengurangan fonem /r/ di tengah kata dan penambahan fonem /h/ di akhir kata. Kata “pegih” dalam kalimat tersebut seharusnya “pergi”. Kata “pegih” terpengaruh oleh ragam bahasa Betawi.

Data (6)

“Lah, kan, laki saya **belum** nelpon, Om”

Peristiwa interferensi bidang fonologi dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “belum”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “belum” terjadi proses perubahan fonem /u/ menjadi fonem /o/ di tengah kata. Kata “belum” dalam kalimat tersebut seharusnya “belum”. Kata “belum” terpengaruh oleh ragam bahasa Betawi.

b) Interferensi bidang morfologi

Data (1)

“Sebenarnya sih bukan karena **ngebelain** suami ini buat anak-anak juga”

Peristiwa interferensi bidang morfologi dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “ngebelain”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena sudah ada bentuk yang benar yaitu “membela”. Kata “membela” berasal dari kata dasar “bela” yang mendapat prefiks (me-) sehingga terbentuk kata “membela” yang merupakan jenis kata kerja. Kata “ngebelain” memiliki konfiks (nge-in)

yang dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi

Data (2)

“Saya ga pernah itu yang namanya **merhatiin handpone**”

Peristiwa interferensi bidang morfologi dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “merhatiin”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena sudah ada bentuk yang benar yaitu “memerhatikan”. Kata “memerhatikan” berasal dari kata dasar “perhati” yang mendapat konfiks (me-kan) sehingga terbentuk kata “memerhatikan” yang merupakan jenis kata kerja. Kata “merhatiin” memiliki sufiks (-in) yang dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi.

Data (3)

“Emang udah Allah kasih jalan seperti ini, makanya saya **syukurin**”

Peristiwa interferensi bidang morfologi dalam kalimat tersebut ditandai dengan “syukurin”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena sudah ada bentuk yang benar yaitu “bersyukur”. Kata “bersyukur” berasal dari kata dasar “syukur” yang mendapat prefiks (ber-) sehingga terbentuk kata “bersyukur” yang merupakan jenis kata kerja. Kata “syukurin” memiliki sufiks (-in) yang dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi.

c) Interferensi bidang sintaksis

Data (1)

“Dedy, **lu** keluar Dedy tanggung jawab”

Peristiwa interferensi bidang sintaksis dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “lu”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena kata “lu” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Kata “lu” dalam ragam bahasa Betawi merupakan jenis kata ganti yang memiliki arti **kamu**.

Data (2)

“Enak aja **gua** ditinggal **kawin**”

Peristiwa interferensi bidang sintaksis dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “gua” dan “kawin”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena kata “gua” dan “kawin” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Kata “gua” dalam ragam bahasa Betawi merupakan jenis kata ganti yang memiliki arti **saya** sedangkan kata “kawin” dalam ragam bahasa Betawi merupakan jenis kata kerja yang memiliki arti **menikah**.

Data (3)

“Makanya, yang disapa tuh jangan artis terkenal **bae**. Gua nih udah tiga tahun jadi artis”

Peristiwa interferensi bidang sintaksis dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “bae”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena kata “bae” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Kata “bae” dalam ragam bahasa Betawi biasanya digunakan pada akhir kalimat dan memiliki arti **saja** yang merupakan jenis kata keterangan.

Data (4)

“Saya **kebagiannya** cuma 25 meter, **Mpok** saya 25 meter”

Peristiwa interferensi bidang sintaksis dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata

“kebagian” dan “Mpok”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena kata “kebagian” dan “Mpok” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Kata “kebagian” dalam ragam bahasa Betawi merupakan jenis kata kerja yang memiliki arti **mendapat** sedangkan kata “Mpok” dalam ragam bahasa Betawi merupakan jenis kata ganti yang memiliki arti **Kakak Perempuan**.

Data (5)

“Dulu masa-masanya mau bayaran sekolah **Em** sama **Baba kudu** berantem dulu”

Peristiwa interferensi bidang sintaksis dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “Em”, “Baba”, dan “kudu”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena kata “Em”, “Baba”, dan “kudu” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Kata “Em” dalam ragam bahasa Betawi merupakan jenis kata ganti yang memiliki arti **Ibu**. Kata “Baba” merupakan jenis kata ganti yang memiliki arti **Bapak** sedangkan kata “kudu” merupakan jenis kata sifat yang memiliki arti **harus**.

Data (6)

“Karena kan Baba **bininya** banyak”

Peristiwa interferensi bidang sintaksis dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “bini”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena kata “bini” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Kata “bini” dalam ragam bahasa Betawi merupakan jenis kata benda yang memiliki arti **istri**.

Data (7)

“Cuma Em saya mah kebangetan apa, ya... kebangetan **bae**”

Peristiwa interferensi bidang sintaksis dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “bae”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena kata “bae” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Selain berarti saja, kata “bae” dalam ragam bahasa Betawi juga memiliki arti **baik** yang merupakan jenis kata sifat.

Data (8)

“Saya juga capek, **bader** banget main *handpone* mulu”

Peristiwa interferensi bidang sintaksis dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “bader”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena kata “bader” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Kata “bader” dalam ragam bahasa Betawi merupakan jenis kata sifat yang memiliki arti **nakal**.

Data (9)

“Masa diselingkuhin juga berbagi juga, dia **maruk** amat”

Peristiwa interferensi bidang sintaksis dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “maruk”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena kata “maruk” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Kata “maruk” dalam ragam bahasa Betawi merupakan jenis kata sifat yang memiliki arti **serakah**.

Data (10)

“Om Dedy **jember** banget **romannya** sama gua”

Peristiwa interferensi bidang sintaksis dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “jember” dan “romannya”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena kata “jember” dan “romannya” dipengaruhi oleh

ragam bahasa Betawi. Kata “jember” dalam ragam bahasa Betawi merupakan jenis kata sifat yang memiliki arti **jijik**, sedangkan kata “romannya” dalam ragam bahasa Betawi merupakan jenis kata keterangan yang memiliki arti **sepertinya**.

Data (11)

“Bukan **lempeng** lagi”

Peristiwa interferensi bidang sintaksis dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “lempeng”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena kata “lempeng” dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Kata “lempeng” dalam ragam bahasa Betawi merupakan jenis kata sifat yang memiliki arti **lurus**.

Simpulan

Pada penelitian yang berjudul Interferensi Bahasa Betawi dalam Bahasa Indonesia pada Tayangan “Obrolan of The Day” Edisi 14 Desember 2020 ini menjelaskan mengenai bentuk interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia apa saja yang terdapat pada tayangan tersebut. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia yang ada dalam tayangan tersebut terdiri dari interferensi bidang fonologi berjumlah 6 data, interferensi bidang morfologi berjumlah 3 data, dan interferensi bidang sintaksis berjumlah 11 data. Peristiwa interferensi Bahasa Betawi dalam Bahasa Indonesia pada Tayangan “Obrolan of The Day” Edisi 14 Desember 2020 disebabkan oleh tuturan bahasa Indonesia (B2) dari subjek penelitian dipengaruhi oleh bahasa Betawi (B1).

Daftar Pustaka

- Amalia, Nur, dkk. (2018). Interferensi Bahasa Betawi dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Imajiner*, Vol. 01 (1), 25-33.
- Ati, Aster Pujaning dan Deni Nasir Ahmad. (2021). Interferensi Bahasa Betawi dalam Teks Eksposisi Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 di Depok. *Intelektium*, Vol. 02 (1), 15-27.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darini, Annura Wulan. (2013). Interferensi Fonologi, Morfologi, dan Leksikal dalam Komunikasi Formal Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga. *Skriptorium*, Vol. 01 (3), 6-15.
- Limbong, Indriani dan Andik Yulianto. (2021). Interferensi Bahasa Sunda & Betawi dalam Bahasa Indonesia pada Dialog Film Imperfect The Series. *Sapala*, Vol. 08 (3), 69-74.
- Nurhana, Gita, dkk. (2020). Interfrensi Bahasa Indonesia pada Acara "My Trip My Adventure" di Trans TV Edisi Bulan Maret Tahun 2019 (Kajian Sociolinguistik). *Widyabastra*, Vol. 08 (1), 31-39.
- Sulaeman, Agus, dkk. (2020). Interferensi Bahasa Betawi di Kampung Gondrong Kota Tangerang. *Silampari Bisa*, Vol. 03 (2), 342-355.